

Cerita 1



7

Oleh Abi Ardianda

Mengapa orang-orang membaca artikel di media massa?

Sebagian dari mereka membaca artikel untuk mendapatkan informasi. Sebagian lagi karena tertarik dengan judul sehingga penasaran dengan isi. Yang terakhir, mereka membaca karena tidak tahu lagi apa yang bisa mereka lakukan di waktu luang. Saya termasuk pembaca dalam kategori yang terakhir itu, namun saya tak pernah menyangka bahwa keisengan saya ketika itu menarik saya pada sebuah pertanyaan bahwa, *benarkah? Katanya, rata-rata orang jatuh cinta sebanyak tujuh kali sebelum menikah.* Pernyataan itu membuat saya tak sadar menghitung sambil melangkah.

#1

Untuk pertama kalinya kupu-kupu itu menyelinap ke dalam perut ketika saya memergoki seorang lelaki menguping dari balik WC perempuan dengan raut wajah khawatir. “Lo nggak apa-apa?” tanyanya tepat ketika saya keluar dengan wajah nyinyir. Ia membenahi letak topinya, kemudian menyakukan tangan di saku seragam birunya yang sengaja ia pelorotkan.

Pertanyaan bodoh. Pastilah ada sesuatu yang tidak beres ketika kau mendengar seseorang muntah-muntah dari dalam WC, bukan?

Pandangan saya meremang. Gamang. Leher saya sakit. Saya yakin, kombinasi suara dan tumpahan sebagian isi perut menjadi satu-satunya penyebab. Pun mata yang berair ini adalah reaksi lain yang ditimbulkan kombinasi tadi.

Tanpa niat menjawab, saya bergegas. Ia menggamit lengan saya yang kemudian saya hempaskan. Bayangan guru Olahraga saya tiba-tiba menyeruak. Kalau bukan gara-gara dia yang menyuruh saya lari sepuluh kali keliling lapangan di tengah hari, semua ini tidak akan terjadi.

“Hei!”

Jumlah kupu-kupu itu kian bertambah seiring dengan durasi tatapan mata kami. Kepakan sayap mereka menggerus dinding perut, lama-lama membuat saya gentar. Mereka begitu ganas. Lincih. Entah berapa frekuensi kecepatan mereka berkembang biak, yang saya yakin betul karena saya rasakan, jumlah mereka

menyesakkan perut sampai ke tenggorokan, hingga sulit sekali bagi saya untuk sekadar mengucapkan: "Ini bukan urusan lo!" kemudian saya melangkah pergi.

"Lo yakin?" Mengapa ia sebegitu khawatirnya?

Dan, astaga. Perasaan aneh yang melingkupi hati ini apa namanya?

Saya memutuskan meninggalkan semua kejanggalan di tempatnya berdiri tanpa satu pun jawaban untuk pertanyaan terakhirnya.

Satu-satunya alasan adalah karena saya sendiri pun tidak yakin.

Ketika itu saya menyatakan jatuh cinta.

#2

Mungkin lelaki memang makhluk terpandai dalam urusan mempermainkan perasaan perempuan. "Udah, tinggalin aja pacar lo itu," usulnya sambil mengangkat alis.

Empat kata yang diutarakannya itu mampu memutar otak saya sebanyak tujuh kali keliling.

"Sembarangan, lo!"

"Lagian ngapain lo pacaran kalo tiap hari kerjanya ngedumel melulu?" Ia mencubit kedua pipi saya dengan gemas.

Apa pun tujuan Tuhan menganugerahi mereka talenta itu, Ia telah berhasil. Apa-apa yang mereka katakan dan lakukan, kerap menyerupai sesuatu yang selalu mengganggu pikiran kami.

Saya tatap matanya dalam-dalam. Jauh di dalam hati saya mengaku iya. Untuk apa kita mempertahankan sesuatu yang tidak membawa pengaruh baik?

Namun, terkadang pertimbangan harga diri berhasil membutakan segalanya. "Biarin, weeeek!"

Gantian saya acak-acak rambutnya yang memang selalu terlihat berantakan. Sebenarnya bukan hanya rambut, tapi penampilannya juga memang tidak pernah rapi. Seragamnya yang tidak pernah dimasukkan, sepatunya yang terkadang sudah rombeng tapi masih ia bangga-banggakan, juga tas selempangnya yang bolong-bolong. Berdasarkan semua pengamatan itulah saya berani mengatakan, "Nggak usah ngatur-ngatur hidup gue, deh. Hidup lo aja berantakan."

Ketika itu saya menyatakan jatuh cinta.

#3

Lelaki datang dan pergi. Silih berganti.

"*Halo, my name is Stranger,*" tuturnya.

Seperti tetes hujan, denting nada, kedip mata, begitulah ibaratnya saya mengumpamakan mereka; pengulangan. Di mana kepergian hanyalah sesuatu yang mengantarkan kembali kedatangan.

"Basi!"

Ketika itu saya baru saja selesai menyaksikan sebuah film berjudul *Helo Stranger* di Blitz Megaplex, *Paris Van Java*, dengan seorang lelaki yang wangi. *Diesel for Men*. Ia memakai kemeja, jujur penampilannya terlalu rapi

untuk dikenakan saat berkencan. Apalagi untuk ukuran anak SMA.

Tunggu, apakah kita sedang berkencan?

Kami memasuki lift menuju *basement* ketika tangan besar di samping saya menggamit tangan saya. Saya beralih menatap wajah pemilik tangan itu, yang ternyata memilih untuk menatap lurus ke depan. Wajahnya tidak menunjukkan pertanda apa pun yang bisa saya baca. Mulutnya tidak memberi saya kesempatan apa pun untuk mendapatkan suatu penjelasan.

Degup jantung yang perlahan kian cepat ini tidak bisa lagi saya kesampingkan.

Ketika itu saya menyatakan jatuh cinta.

#4

“Lo masuk IPA atau IPS?”

“IPA.”

Ketika itu saya menyatakan jatuh cinta.

Ingatan saya seketika buyar ketika lelaki di depan sana tersenyum. Senyumannya membuat kawan-kawan kupu-kupu yang telah menjinak di dalam perut saya kini kembali beraksi. Beterbangan serta membelah diri, semua itu mereka lakukan dalam kurun waktu yang

cepat sekali. Sambil melangkah mendekat, saya terus mencoba mengingat. Menghitung, mungkin lebih tepat.

#5

“Pacar gue itu cantik, tapi *blo'on*.” Ia menggaruk kepalanya yang saya yakin tidak gatal, melainkan hanya usahanya saja untuk menutupi kekikukannya.

“Masa ulangan Biologinya di-*remedial* melulu?”

Saya tertawa puas.

“Terus, sejak kapan *Papilio*, hewan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama kupu-kupu, nyasar ke dalam ordo *Accipitriformes*?”

“Memangnya kenapa?”

“Dengan *pede*-nya dia ngejelasin tentang teorinya itu sama gue. Padahal salah. Kalo elang, iya.” Ia mengembuskan napas. “Cantik sih, tapi...”

“Itu sama aja bohong. Ibaratnya lo beli *dark chocolate* yang bentuknya kece, tapi pas digigit pahit.”

“Berisik lo!” umpatnya.

“Lagian suruh siapa?”

“Diem lo. Rese!” Kemudian ia melanjutkan kunyahan pangsitnya dengan buas, sampai remahannya sedikit berjatuhan.

“Laper apa rakus, Bang?”

“Dua-duanya!” Ia memberengus. Saya tertawa geli. Kemudian entah apa yang membuat pikiran saya

menebak-nebak apa saya sudah cukup pintar baginya, atau belum? Tapi, mengapa saya harus berpikiran begitu?

Sebentuk rasa dalam hati saya berjinjit. Melompat-lompat, plang yang digenggamnya itu ingin sekali ia kasih lihat. Namun, tampaknya potongan pangsit di dalam tuangan mangkuk itu jauh lebih menarik.

“Eh,” saya berseru pelan.

“Ada apa?” tanyanya sambil melirik dan menatap mata saya.

“Kupu-kupu itu termasuk ke dalam ordo *Lepidoptera*, kan?”

Ketika itu saya menyatakan jatuh cinta.

#6

Kali ini kebetulan saya mendapatkan lelaki berdasi.

“Sudah lama?” tanyanya.

Iya, hati saya yang menjawab. Saya hanya tersenyum.

Ia duduk di depan saya. Wajahnya tegang, seperti berusaha menyembunyikan sesuatu tapi gagal. Senyum yang ia coba perlihatkan pun kentara sekali kepalsuannya.

Terakhir, ia mengeluarkan kotak kecil berwarna merah.

Ketika itu saya menyatakan jatuh cinta.

#7

Genap enam kali semenjak yang pertama setelah saya kalkulasikan, ini adalah kali ketujuh saya jatuh cinta pada seseorang.

Beberapa tahun silam, di WC sekolah menengah pertama, ketika ia mengkhawatirkan saya setelah saya muntah-muntah, lalu ketika ia menyuruh saya putus dengan pacar pertama saya, ketika kami pergi nonton dengan penampilan perdananya mengenakan kemeja—saat itu saya yang memintanya memperbaiki penampilan—lalu ketika penjurusan kenaikan kelas dua sekolah menengah atas, saya memilih IPA, mengabaikan betapa tololnya otak saya waktu itu hanya supaya selalu dekat dengannya, ketika ia mengeluhkan tentang pacar-pacarnya yang cantik tapi bodoh—saat itu saya mengharapka ia menyatakan cintanya atau minimal mulai menyadari posisi saya dalam arena untuk memenangkan hatinya—sampai akhirnya ia melamar saya di sebuah *lounge*, setelah ia *meeting*, beberapa bulan yang lalu.

Lalu... hari ini, ketika saya berjalan menghampirinya di pelaminan sebuah gereja.

Kali ini saya menyatakan jatuh cinta. Rupanya pernyataan yang pernah saya baca dalam sebuah artikel itu benar. Saya sudah jatuh cinta ketujuh kalinya, pada orang yang sama.

SEKIAN

7



Oleh Jingga Lestari

Sebelumnya dia tak pernah menyadari bahwa dia benar-benar telah tersugesti oleh kalimat yang pernah dibacanya dari artikel di sebuah majalah. Bahwa:

“... rata-rata orang jatuh cinta sebanyak tujuh kali sebelum menikah.”

Ia mengulang kembali kalimat itu dan berusaha menghitung, benarkah hal itu terjadi padanya?

#1

Pagi menjelang siang. Dia kesal sekali pada guru Olahraganya. Bayangkan saja, dia harus lari berkeliling lapangan sekolah yang luasnya bukan main. Sepuluh

kali putaran. Dia yang lupa sarapan dan hanya minum air putih sesaat sebelum lari, tentu saja membuat perutnya berguncang-guncang dan mual. Selama dia berlari hanya bisa memegang perutnya yang semakin perih. Hal itu membuat perhatian beberapa temannya beralih kepadanya, namun dia tetap saja berlari sembari meringis hingga putaran terakhir.

Karena sudah tidak tahan dengan rasa sakit di perutnya, dia bergegas meninggalkan lapangan menuju WC. Dia muntah-muntah. Air bening dari perutnya meluncur banyak keluar dari mulutnya. Dia tidak memuntahkan apa-apa karena memang dia belum makan apa-apa. Wajahnya pucat seketika. Pertahanannya seperti mau roboh, hingga dia berpegang erat pada dinding WC untuk menahan bobot tubuhnya agar tidak sampai jatuh.

Dia pun berusaha mengelap sisa-sisa air yang masih tertinggal di seputaran mulutnya. Berkumur beberapa kali kemudian mencuci mukanya yang terasa seperti terbakar. Ia tidak menyadari bahwa sedari tadi ada seseorang di luar sana yang memperhatikannya. Dari sejak ia berlari menuju WC, hingga saat ia selesai memuntahkan isi perutnya. Ia kaget ketika keluar, cowok itu tiba-tiba saja berada di depannya.

“Lo nggak apa-apa?” tanya cowok itu.

Sesaat ia hanya terdiam, sembari memegang perutnya yang sesekali masih terasa sakit. Tanpa berniat untuk menjawab, ia memandangi perawakan cowok itu dari atas sampai bawah. Lalu, ia berhenti sejenak pada tatapan cowok itu. Ada sesuatu yang